



Menelisik Indikasi Praktik “Proselitisme Yahudi” dalam Pekabaran Injil di GTM Pos PI Hante-Hante

Restifani Cahyami

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
cahyamirestifani@gmail.com

Abstract: *The author raised this paper because saw the problem with the implementation of evangelism in the congregation which showed indications of Jewish proselytism which did not provide further teaching to people who had just converted to Christianity so it did not achieve the goal of evangelism. The purpose of this study was to provide an explanation of the implementation of good evangelism so that it does not show the characteristics of Jewish proselytism in the congregation, especially for evangelists of the congregation. The author used a qualitative research method through literature study, observation, and interviews with church councils and congregation members at POS PI Hante-Hante as a place of research. The data analysis used is data reduction, data presentation, and interpretation. The conclusion of this study showed that the implementation of evangelism in the congregation was still indicated by Jewish proselytism so the church assembly needs to understand evangelism well and provide advanced teaching to Christian people.*

Keywords: congregation, assembly, evangelism, teaching, proselytism

Abstrak: Penulis mengangkat tulisan ini karena melihat masalah pelaksanaan Pekabaran Injil di jemaat yang menunjukkan indikasi Proselitisme Yahudi yang tidak memberikan pengajaran lebih lanjut kepada orang-orang yang baru saja masuk agama Kristen sehingga tidak mencapai tujuan Pekabaran Injil. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang pelaksanaan Pekabaran Injil yang baik sehingga tidak memperlihatkan ciri khas proselitisme Yahudi secara khusus bagi pelaksanaan Pekabaran Injil di tengah jemaat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara kepada majelis gereja dan anggota jemaat di POS PI Hante-Hante sebagai tempat penelitian. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan interpretasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pekabaran Injil di jemaat masih terindikasi Proselitisme Yahudi sehingga majelis gereja perlu memahami Pekabaran Injil dengan baik serta memberikan pengajaran lanjutan kepada umat yang dikristenkan.

Kata Kunci: jemaat, majelis, pekabaran Injil, pengajaran, proselitisme

Article History:

Received: 29-04-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 24-11-2022



1. Pendahuluan

Kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia sebagai persekutuan yang dipanggil, dikuduskan dan dipilih oleh Allah sendiri dimaksudkan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia dengan menyampaikan kabar atau berita keselamatan bagi orang lain yang disebut dengan tugas Pekabaran Injil. Pekabaran Injil ini tidak hanya bertujuan untuk menambah jumlah pemeluk agama Kristen secara kuantitas tetapi merupakan sebuah tindakan membawa orang lain untuk mengenal, menerima keselamatan dan menghidupi Kristus dan keselamatan itu dalam kehidupannya setiap hari. Hal ini pula yang disampaikan dalam Amanat Agung di mana umat percaya diberikan tugas untuk mengajar yang lain agar umat dapat terus bertumbuh (bnd. Mat. 28:19-20).¹

Tugas dan pemanggilan Allah ini telah lama nampak dalam Perjanjian Lama ketika Abraham dipanggil menjadi berkat bagi bangsa lain. Pemanggilan Abraham dan pemilihan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama tidaklah bertujuan untuk menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang eksklusif akan keselamatan tetapi agar melalui bangsa ini nama Allah dikenal oleh bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah serta seluruh dunia diselamatkan.² Meskipun pada kenyataannya bangsa Israel merasa diistimewakan dari bangsa lain akan pemilihan Allah tersebut, namun bukan berarti bahwa bangsa Israel menutup pintu bagi orang non Yahudi untuk bergabung dengan mereka.³ Keberadaan bangsa atau orang asing di tengah-tengah bangsa Israel ini kemudian menjadi latarbelakang proselitisme Yahudi di mana mereka menjadikan non Yahudi menjadi bagian dari mereka dan disebut proselit. Para proselit yang masuk menjadi pemeluk Agama Yahudi kemudian dituntut untuk melaksanakan berbagai tuntutan Yahudi seperti sunat.

Namun, cara bangsa Yahudi memproselitkan bangsa asing masuk ke agama Yahudi tidaklah benar. Hal ini karena proselitisme hanya sekedar memproselitkan bangsa asing atau non Yahudi yang telah hadir di tengah mereka sebagai simpatisan yang secara teologis disambut oleh agama Yahudi sebab mereka menyadari bahwa orang-orang non Yahudi memiliki tempat di antara mereka sebab mereka pun pernah menjadi orang asing di Mesir. Hal ini semakin diperkuat melalui kecaman Yesus kepada pemimpin agama Yahudi mengenai cara penyebaran agama mereka. Yesus menyebut mereka sebagai orang celaka sebab mereka mengarungi lautan dan menjelajah daratan hanya untuk menobatkan satu orang saja menjadi proselit tetapi kemudian menjadikannya sebagai orang neraka (bnd. Mat. 23:15). Cara ini tidaklah

¹ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray*, no. 1 (2018): 2.

² Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 77.

³ Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan dalam Surat Galatia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no.1 (2011): 85-86.



dapat disebut sebagai misi sebab memperlihatkan ciri khas dari proselitisme yakni memancing jiwa. Proselitisme Yahudi atau upaya penyebaran agama dengan memancing jiwa sangat ditentang oleh Yesus Kristus sebab cara ini tidak tepat.⁴

Tujuan misi pekabaran Injil adalah agar semua orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus dan melahirkan sebuah pertobatan yang sungguh dari hati atas Injil yang diterimanya. Manusia yang bertobat adalah manusia yang sesungguhnya memberikan kehidupannya pada kehendak Allah, bukan hanya sekedar taat pada Hukum Taurat sebab ketaatan kepada Hukum Taurat tidaklah cukup sehingga gereja perlu memberikan pengajaran berkelanjutan kepada umat yang baru dibaptiskan untuk mencapai tujuan Pekabaran Injil yang sesungguhnya. Namun berdasarkan observasi sementara, penulis melihat bahwa terdapat gereja masa kini hanya sekedar menarik orang lain menjadi Kristen tanpa sebuah tindak lanjut untuk membimbing pada pertobatan yang sesungguhnya. Pengamatan sementara ini seperti yang penulis temukan di Gereja Toraja Mamasa POS PI Hante-Hante yang sekedar mengkristenkan seseorang melalui baptisan tanpa pembimbingan lanjutan. Akibatnya, pelaksanaan Pekabaran Injil dan memuridkan seseorang hanya dipandang sebagai salah satu tuntutan tugas gereja yang harus dilakukan sehingga Pekabaran Injil terkadang hanya bersifat formalitas belaka.

Hal ini sama dengan proselitisme Yahudi yang memproselitkan bangsa asing karena mereka hanya sadar tentang hak orang asing di tengah mereka sebab mereka dahulu juga orang asing di Mesir. Asalkan umat menjadi Kristen, maka selesai pulalah tugas gereja. Padahal Amanat Agung tidak hanya berbicara mengenai kuantitas melainkan kualitas sebab Amanat Agung tidak hanya memberi perintah untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus melainkan perintah untuk mengajar tentang segala sesuatu yang diperintahkan oleh Yesus (bnd. Mat. 28:19-20). Banyak umat yang hanya dibaptis dan dimuridkan namun tidak mendapatkan pengajaran lanjutan dari hamba Tuhan untuk mengenal Allah lebih dalam seperti tujuan Pekabaran Injil.

Berkaitan dengan masalah tersebut, beberapa tulisan yang juga mengkaji masalah proselitisme ialah tulisan Paulus Purwoto yang mengkaji mengenai Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini namun tulisan ini hanya sekedar melihat hubungan antara proselitisme di masa intertestamental sebagai peluang pelaksanaan misi di Perjanjian Baru. Tulisan ini belum meluas sebab tidak menjelaskan dampak negatif dari gerakan proselitisme Yahudi terhadap gereja sehingga memiliki perbedaan dengan tulisan ini.⁵ Selain itu, kajian yang lainnya yang berkaitan dengan proselitisme Yahudi adalah kajian Naomi yang diterbitkan pada

⁴ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 34-35.

⁵ Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2* (2020): 251-261.



tahun 2006 mengenai Proselitisme dan Misi Kristen: Suatu Tinjauan Teologis Praktis tentang Proselitisme Yahudi dan Misi dalam Gereja Toraja Mamasa. Meskipun tulisan ini mengambil lokasi penelitian yang sama, namun penelitian ini sudah lama dilakukan dan perlu untuk dikaji kembali sebab tidak menutup kemungkinan perkembangan yang ada memberikan hasil yang berbeda pula.

Selain itu, penelitian ini lebih berfokus kepada sejarah masuknya Injil di Gereja Toraja Mamasa dan bahkan menjelaskan juga tentang sejarah masuknya Injil di daerah Mamasa sehingga Pekabaran Injil yang dijelaskan dalam penelitian ini lebih luas cakupannya yaitu sinode Gereja Toraja Mamasa dan daerah Mamasa. Sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji lebih spesifik pada salah satu tempat di wilayah pelayanan Gereja Toraja Mamasa yaitu POS PI Hante-Hante dan berfokus pada proses pelaksanaan Pekabaran Injil di dalamnya apakah sesuai dengan tujuan Pekabaran Injil menurut kehendak Allah atautkah mengindikasikan praktek proselitisme Yahudi. Hal ini berbeda dengan isi yang dibahas dalam penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada sejarah perkembangan dan kemajuan GTM secara khusus dalam berbagai bidang kehidupan untuk mewujudkan syalom bagi semua orang baik secara spiritual maupun jasmaniah yang bersifat holistik di wilayah Mamasa.⁶

Oleh karena itu, melihat adanya indikasi pelaksanaan pekabaran Injil yang tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya yakni pelaksanaan pekabaran Injil yang menyerupai proselitisme, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Tinjauan Teologis tentang Proselitisme Yahudi Terhadap Indikasi Praktek “Proselitisme” dalam Pekabaran Injil di Gereja Toraja Mamasa Pos PI Hante-Hante. Gereja Toraja Mamasa Pos PI Hante-Hante Klasik Salumokanan menjadi tempat yang menarik bagi penulis untuk mengkaji masalah ini sebab di Pos PI Hante-Hante inilah yang menjadi pusat Pekabaran Injil secara khusus bagi masyarakat Salumokanan yang masih memiliki penduduk pemeluk *Alu' Todolo* yang dalam bahasa setempat disebut *To Malillin*.

Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah pelaksanaan Pekabaran Injil di Gereja Toraja Mamasa POS PI Hante-Hante yang banyak membaptis pemeluk *Alu' Todolo* dan menjadi Kristen namun setelah menjadi Kristen pemeluk *Alu' Todolo* tersebut tidak dibimbing dan dibiarkan bertumbuh sama seperti anggota jemaat lainnya sehingga terkesan hanya sekedar memancing jiwa sebagai ciri dari proselitisme. Karenanya, tujuan tulisan ini ialah menjawab rumusan masalah bagaimana tinjauan teologis tentang proselitisme Yahudi terhadap indikasi praktek “proselitisme” dalam Pekabaran Injil di Gereja Toraja Mamasa POS PI Hante-Hante. Manfaat penulisan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan penjelasan

⁶ Naomi, “Proselitisme Dan Misi Kristen: Suatu Tinjauan Teologi Praktis Tentang Proselitisme Yahudi Dan Misi Dalam Gereja Toraja Mamasa” (Skripsi, STAKN Toraja, 2006), 74–76.



mengenai proselitisme dan Pekabaran Injil untuk menjadi referensi bagi pembaca serta diharapkan memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan Pekabaran Injil yang benar dan sesuai dengan kehendak Kristus.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak menggunakan statistik, tetapi penelitian melalui pengumpulan data, analisis dan interpretasi.⁷ Metode penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau menguraikan secara jelas dan terperinci melalui beberapa cara pengumpulan data yaitu melalui literatur atau studi kepustakaan dari bahan yang tertulis seperti Alkitab, buku, artikel, atau jurnal yang berisi topik penelitian yang sebelumnya telah dianalisis oleh ilmuwan,⁸ wawancara serta pengamatan. Metode penelitian kualitatif digunakan karena melalui metode ini penulis dapat mengumpulkan data yang terjadi di lapangan, dianalisis dan diinterpretasikan baik melalui tulisan maupun lisan dari narasumber di lapangan. Adapun proses penyajian data dalam tulisan ini adalah pertama, menyajikan data melalui kepustakaan mengenai proselitisme Yahudi dan Pekabaran Injil. Kedua, menyajikan data hasil penelitian lapangan mengenai pelaksanaan Pekabaran Injil di POS PI Hante-Hante. Ketiga, melakukan analisis teologis terhadap indikasi praktek proselitisme dalam Pekabaran Injil. Pada bagian ini penulis menganalisis data melalui tahapan reduksi data, display data dan interpretasi. Keempat, penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari tulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Agama Yahudi

Agama Yahudi atau sering disebut Yudaisme merupakan salah satu agama yang dianut oleh bangsa Yahudi baik bangsa Israel maupun orang Yahudi yang berada di luar negeri dengan inti kepercayaan mereka kepada satu Tuhan yang telah memilih, membebaskan dari perbudakan di tanah Mesir dan menjadikan mereka sebagai bangsa yang bercahaya bagi dunia.⁹ Sejarah mencatat bahwa agama Yahudi berasal dari pemanggilan seorang bernama Abraham yang dipanggil oleh Allah keluar dari negerinya bernama Ur dan kepadanya janji Allah telah diberikan mengenai keturunannya sehingga bagi orang Yahudi, Abraham adalah bapa mereka atau nenek

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

⁸ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 104.

⁹ Adolf Bastian Simamora, "Perspektif Biblikal Tentang Agama dan Kekerasan Dalam Peristiwa Penyaliban Yesus," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, no.1 (2018): 2.



moyang mereka.¹⁰ Tradisi dalam masyarakat Yahudi sangat mereka pegang yaitu tradisi dari nenek moyang mereka sehingga mereka akan berusaha untuk melakukannya sebab ada sanksi sosial jika terjadi pelanggaran. Taurat menjadi sebuah hal penting karena dianggap sebagai pusat kehidupan. Hari sabat dan tradisi sunat bagi anak laki-laki juga merupakan sebuah tradisi yang terus menerus dipertahankan oleh bangsa Israel.¹¹

Oleh karena itu, bangsa Yahudi merupakan bangsa yang sejak dahulu telah dipilih sendiri oleh Allah dalam rangkaian penyelamatan Allah bagi dunia. Perjalanan kehidupan bangsa Yahudi dan Hukum Taurat merupakan sebuah hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka sehingga tidak mengherankan apabila Hukum Taurat dalam Agama Yahudi mendapat tempat yang sangat penting untuk dilaksanakan bagi setiap pemeluknya. Mereka dituntut dan berkewajiban untuk menjalankan Hukum Taurat sebagai hukum yang mengatur kehidupan mereka.

Proselitisme Yahudi

Secara etimologis, kata Proselitisme berasal dari kata Proselit yang dalam Bahasa Yunani disebut dengan *proselutos* (προσήλυτος) yang berarti pendatang. Pendatang ini merupakan orang-orang asing yang masuk menjadi pemeluk agama Yahudi yang tidak berasal dari suku Israel.¹² Kata *proselutos* (προσήλυτος) merupakan kata yang diterjemahkan dari Perjanjian Lama di mana orang asing dalam Perjanjian lama disebut *ger* (גֵר).¹³ Para *ger* (גֵר) dalam Perjanjian Lama inilah yang berubah status menjadi *proselutos* dalam Perjanjian Baru.

Selain secara etimologinya, beberapa pengertian lain yang dapat menjelaskan tentang pengertian proselitisme adalah sebuah tindakan usaha menarik orang lain masuk dalam agama tertentu.¹⁴ Proselitisme merupakan upaya atau usaha dari seseorang atau kelompok untuk mengubah dan membawa orang lain masuk dalam kepercayaan mereka. Bahkan, lebih lagi proselitisme disebut sebagai tindakan memaksa dan memanipulasi orang lain menjadi pengikut sebuah agama.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa proselit adalah orang-orang non Yahudi atau orang asing (*ger*) yang masuk menjadi pemeluk agama

¹⁰ Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 137.

¹¹ Munatar Kause, "Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi dengan Pemahaman Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8: 37-47," *Jurnal Teruna Bakti*, no. 1 (2018): 21-23.

¹² Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no. 2 (2020): 254.

¹³ D.L Baker dan A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 18.

¹⁴ Siti Faridah, "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya," *Lex Scientia Law Review*, no. 2 (2018): 206.

¹⁵ Adrianus Yosia, "Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia," *Stulos: Jurnal Teologi*, no. 2 (2020): 230.



Yahudi. Sedangkan proselitisme merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh bangsa Yahudi untuk menarik, meyakinkan bahkan membawa non Yahudi atau orang asing tersebut untuk menjadi Yahudi. Upaya bangsa Yahudi menarik *ger* menjadi proselit dengan tujuan untuk menambah pengikut atau pemeluk agama Yahudi.

Perjanjian Lama menjelaskan mengenai pemanggilan Abraham menjadi berkat bagi orang lain. Keturunan Abraham sangat diberkati oleh Allah bahkan Allah membebaskan keturunan Abraham ketika mereka berada diperbudakan Mesir. Allah menuntun perjalanan kehidupan bangsa ini dari Mesir menuju ke tanah perjanjian. Pemanggilan Abraham sebagai nenek moyang bangsa Israel membuat hubungan antara Allah dengan bangsa Israel begitu istimewa dan menjadikan mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Bahkan mereka disebut sebagai Umat Allah.¹⁶ Ketika Abraham diberikan perjanjian, ada sebuah tanda perjanjian dengan Allah yaitu sunat. Sunat bukanlah sebuah bukti iman, melainkan tanda jasmani bahwa seorang anak laki-laki telah mengambil bagian dalam perjanjian dengan Allah.¹⁷

Pemanggilan Abraham dalam Perjanjian Lama dan pemilihan Allah terhadap bangsa Israel dengan tujuan agar bangsa Israel menjadi teladan dan agar melalui bangsa ini nama Allah dikenal di antara bangsa asing yang tidak mengenal Allah serta melalui bangsa ini seluruh dunia diselamatkan.¹⁸ Namun, pemahaman bangsa Yahudi terhadap pemanggilan Allah yang diberikan kepada nenek moyang mereka melahirkan sebuah pemahaman yang eksklusif atau merasa diistimewakan daripada bangsa yang lainnya. Salah satu akibat dari sikap eksklusif bangsa Yahudi ini adalah mereka merasa cukup dan bangga dengan status mereka dan bahkan menolak menerima anugerah keselamatan dari Allah terbukti melalui penolakan mereka terhadap Yesus.¹⁹

Meskipun bangsa Yahudi bersifat eksklusif dalam memandang pemilihan Allah atas mereka, namun bukan berarti pula bahwa bangsa Yahudi menutup pintu bagi orang non Yahudi untuk bergabung bersama mereka. Dalam hubungan bangsa Yahudi dengan bangsa-bangsa lainnya, adapula kelompok Yahudi yang menerima mereka dalam komunitas.²⁰ Keberadaan bangsa asing di tengah-tengah bangsa Israel mewajibkan bangsa ini terbuka dengan mereka. Bangsa Israel juga dahulu adalah budak di Mesir dan bahkan Abraham sebagai nenek moyang mereka juga merupakan

¹⁶ Munatar Kause, "Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi dengan Pemahaman Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8:37-47," *Jurnal Teruna Bhakti*, no. 1 (2018): 20.

¹⁷ Ibid, 22.

¹⁸ Rasmalem Raya, "Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo*, no. 1 (2019): 28.

¹⁹ Munatar Kause, "Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi dengan Pemahaman Keselamatan Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8:37-47," *Jurnal Teruna Bhakti*, no. 1 (2018): 19.

²⁰ Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no. 1 (2011): 85-86.



pengembara di Aram. Kesadaran akan adanya orang asing di antara mereka yang memiliki hak untuk mereka perhatikan mendorong bangsa Yahudi mengajak bangsa asing bergabung dan masuk agama Yahudi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bangsa Yahudi dalam keeksklusifannya memiliki perhatian juga kepada bangsa asing yang hadir di tengah-tengah komunitas mereka. Mereka melihat bahwa bangsa asing tersebut memiliki hak dan hak tersebut berhak mereka terima dari bangsa ini.

Umat Israel dalam Perjanjian Lama mengenal dua macam orang asing dalam kehidupan mereka. Pertama, orang-orang yang berasal dari luar Palestina dan masuk sebagai tamu di daerah tersebut. Kedua, orang-orang asing yang tinggal menetap bersama dengan bangsa Israel seperti orang-orang Kanaan asli yang tidak dimusnahkan. Terhadap orang-orang asing ini mereka mendapatkan hak dan kewajiban baik dalam hak sosial maupun hak keagamaan sebab bagi bangsa Israel memang diberikan perintah untuk menghargai mereka yang asing sebab bangsa Israel dahulu pun juga orang-orang asing di bangsa Mesir (bnd. Keluaran 22:21; 23:9) sehingga beberapa kewajiban yang mereka dapat lakukan bersama dengan bangsa Israel misalnya merayakan sabat, mempersembahkan kurban dan bahkan merayakan paskah namun dengan syarat bahwa mereka harus disunatkan (bnd. Kel. 12:48).²¹

Para *ger* (גֵר) atau orang asing ini yang hendak masuk menjadi bagian dari umat Allah bersama bangsa Yahudi disebut dengan kaum proselit. Istilah ini kemudian diberikan kepada para petobat kafir yang menjadi pemeluk agama Yahudi pada zaman Helenisme sekitar abad ketiga sebelum Masehi sampai abad pertama sesudah Masehi.²² Perubahan ini terjadi ketika bangsa Israel dibuang ke negeri asing dan bersemangat menjalankan penginjilan dengan masyarakat asing yang tinggal bersama mereka. Para proselit harus menjalani beberapa persyaratan agar dapat diterima bersama dengan bangsa Yahudi. Salah satu syarat bagi mereka yang disebut proselit untuk dapat secara resmi menjadi bagian umat Allah adalah melalui sunat.²³ Seorang proselit yang akan masuk agama Yahudi harus memenuhi tiga syarat sebelum menjadi Yahudi yaitu sunat (bnd. Kel. 12:48), baptisan proselit yakni menyelamkan diri dan persembahkan kurban. Contoh-contoh dalam Perjanjian Lama yang dianggap proselit misalnya Rut, Yetro, Rekhav dan awak kapal yang ditumpangi Yunus.²⁴

Keberadaan orang asing di antara bangsa Israel yang menjadi pemeluk agama Yahudi menjadi latarbelakang proselitisme Yahudi khususnya bagi pemeluk agama Yahudi yang berada di luar Palestina yang berdiaspora memberikan berbagai upaya

²¹ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 29-30.

²² Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no. 2 (2020): 254.

²³ Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no. 1 (2011): 91.

²⁴ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2018), 33.



untuk menarik anggota baru. Umat Yahudi yang berada di luar Palestina menjadi pelaku utama proselitisme Yahudi yang hidup di tengah-tengah budaya Helenisme. Kekuatan melakukan proselitisme didukung oleh budaya Helenisme pada saat itu yang tertarik pada bidang keagamaan. Banyak orang pada saat itu yang akhirnya tertarik pada agama Yahudi sebab melihat bahwa agama Yahudi merupakan sebuah agama yang unik, bersifat monotheisme, terlebih sikap kesusilaan bangsa Yahudi yang sangat tinggi bahkan di tengah kemerosotan moral. Hal ini menjadi daya tarik sehingga gerakan proselitisme semakin memberikan pengaruh. Keberadaan bangsa Yahudi dalam kerajaan Romawi bahkan diperkirakan sekitar 4 atau 4 setengah juta jiwa dan jika dipersenkan sekitar 6-7% dari penduduk Kerajaan Romawi. Puncak gerakan proselitisme ini berlangsung sekitar abad ke-2 sbl. Kr. atau abad-abad terakhir sebelum zaman Kristen hingga abad-abad pertama tarikh Masehi (k.l. 200 sbl. Kr sampai k.l 150 ses. Kr).²⁵ Bahkan dalam perkembangannya, untuk mempermudah praktek proselitisme maka sarjana Yudaisme kemudian menerjemahkan/mengartikan Perjanjian Lama ke dalam Septuaginta. Penerjemahan Perjanjian Lama ini mempermudah bagi para non Yahudi untuk belajar dan mengerti Yudaisme sekaligus penerjemahan ini sebagai awal untuk propaganda agama Yahudi.

Semangat bangsa Yahudi memproselitikan non Yahudi memang besar yang terlihat dalam kegiatan proselit yang dilakukan di daerah Palestina maupun di luar Palestina tempat beberapa umat Yahudi berdiaspora. Usaha proselit dalam umat Yahudi di Palestina yang tidak berdiaspora sangat ketat. Setiap orang yang hendak masuk dalam agama Yahudi harus melaksanakan setiap tuntutan yaitu sunat sehingga mereka adalah proselit yang sungguh-sungguh. Berbeda sikap dengan orang Yahudi di Palestina, justru usaha proselitisme yang dilakukan orang Yahudi diaspora sangat kuat namun usaha ini membuat para proselit tidak harus berpindah sepenuhnya seperti nasional dan sosiologis namun cukup pindah agama saja. Bahkan sunat tidak menjadi hal yang wajib dan mereka yang menerima Allah tanpa sunat disebut sebagai kelompok *sebomenoi* (*phoboumenoi*) *ton Theon* (φοβούμενοι τὸν θεόν) yang berarti kelompok orang yang takut akan Allah.

Kelompok orang yang takut akan Allah ini memiliki jumlah yang banyak namun tidak dianggap sama dengan orang Yahudi. Kelompok orang yang takut akan Allah dituntut pengakuan akan Allah yang esa.²⁶ Kehadiran bangsa Yahudi yang berserakan di luar Palestina inilah yang sangat keras menarik orang-orang di sekitarnya menjadi proselit sekaligus menjadi awal usaha proselitisme. Usaha proselitisme yang dilakukan oleh bangsa Yahudi diaspora pada saat itu melalui berbagai upaya untuk menarik bangsa asing bersama mereka. Upaya proselitisme

²⁵ Ibid, 28-31.

²⁶ Ibid.



bangsa Yahudi diaspora khususnya kepada masyarakat Helenisme.²⁷ Berbagai daya tarik yang dimiliki oleh agama Yahudi membuat mereka berusaha dengan berbagai upaya pula untuk menarik non Yahudi masuk bersama mereka. Mereka menggunakan berbagai fasilitas yang ada dalam menyukseskan gerakannya seperti melalui literatur Yahudi, Septuaginta, pemanfaatan sinagoge sebagai tempat umat Yahudi berkumpul dan beribadah serta melalui kesaksian-kesaksian pribadi para Yahudi.²⁸ Fasilitas yang ada ini semakin memberikan semangat bagi para Yahudi secara khusus di masa-masa transisi yakni masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dalam hal ini banyak dilakukan oleh umat Yahudi yang tersebar di wilayah diaspora.

Meskipun usaha dan semangat bangsa Yahudi memproselitkan non Yahudi sangat besar dan bahkan membawa hasil terbukti melalui pertumbuhan umat Yahudi yang pesat namun gerakan yang mereka lakukan dianggap bukan gerakan misioner yang baik. Hal ini karena gerakan proselitisme dianggap sebagai upaya propaganda agama yang diselubungi dengan kemunafikan para Yudaisme (bnd. Mat. 23:15). Kecaman Yesus memperlihatkan bahwa ahli-ahli Taurat dan orang Farisi bersifat munafik atau berpura-pura. Mereka disebut munafik karena mereka hanya berpura-pura percaya dan setia kepada Hukum Taurat tetapi kepercayaan dan kesetiannya tersebut tidak sampai di hati atau dengan kata lain mereka tidak menghidupi ajaran yang mereka sedang ajarkan. Akibat dari kemunafikan tersebut adalah mereka menafsirkan Hukum Taurat yang menuntut ketaatan namun semuanya hanya bersifat formalitas belaka. Akibat yang lainnya adalah para proselit menjadi kabur dalam pengetahuan akan ajaran mereka dan pada akhirnya tidak mengetahui secara baik akan makna dan ajaran memeluk agama Yahudi.

Hal ini sependapat dengan tokoh Mc Knight dan Collins yang mengatakan bahwa upaya penyebaran agama Yahudi bukanlah bentuk gerakan misioner sebab bangsa Yahudi bukanlah agama yang secara aktif keluar membawa masuk orang-orang bukan bangsa Yahudi. Gerakan misi yang terdapat dalam kekristenan tidaklah sama dengan yang ada dalam agama Yahudi. Bahkan menurut kedua tokoh ini bahwa adanya bangsa non Yahudi atau proselit masuk ke dalam agama Yahudi karena mereka sekedar memiliki ketertarikan. Mereka hanya sekedar memproselitkan orang-orang non Yahudi yang telah hadir di tengah mereka sebagai simpatisan. Kehadiran para simpatisan ini secara teologis disambut oleh agama Yahudi sebab mereka menyadari bahwa orang-orang non Yahudi memiliki tempat di antara mereka karena mereka pun pernah menjadi orang asing dan mereka menyunatkan orang-

²⁷ Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no. 2 (2020): 256.

²⁸ Harianto GP, *Teologi Misi: dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 204.



orang non Yahudi agar mereka mengambil bagian sebagai umat Allah. Selain itu, para simpatisan atau proselit ini memiliki peranan dalam agama Yahudi seperti penyumbang dan pelindung orang-orang Yahudi.²⁹

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka proselitisme Yahudi adalah sebuah gerakan penyebaran agama yang dilakukan oleh bangsa Yahudi kepada bangsa lain baik yang dilakukan di daerah Palestina maupun di tempat berdiaspora bangsa Yahudi. Gerakan Proselitisme merupakan sebuah bentuk kesadaran bangsa Yahudi terhadap kehadiran bangsa-bangsa lain di tengah mereka yang memiliki hak yang harus mereka terima dari bangsa ini. Gerakan yang mereka lakukan adalah dengan menarik non Yahudi masuk bersama mereka menggunakan berbagai daya tarik agamanya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun, gerakan ini dianggap tidak misioner sebab di dalamnya diselubunyi kemunafikan dari para Yudaisme seperti yang dikecam oleh Yesus Kristus sendiri kepada para pemimpin agama Yahudi. Oleh karena itu, proselitisme dilihat sebagai sebuah gerakan misioner yang tidak aktif dan gerakan ini tidak sama dengan Pekabaran Injil Kristen.

Gereja dan Pekabaran Injil

Secara etimologi, gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja* yang dalam bahasa Yunani disebut *ekklesia* (ἐκκλησία). *Ekklesia* berasal dari dua kata yaitu *ek* (ἐκ) yang berarti keluar dan *kaleo* (καλέω) yang berarti memanggil. Jadi, dapat dikatakan bahwa gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar. Kata ini dalam konteks keagamaan diartikan sebagai perkumpulan orang beriman.³⁰ Kedua, Gereja adalah kumpulan orang-orang yang oleh Allah sendiri dipilih dan dipanggil untuk melayani Allah dan manusia di dunia ini. Sedangkan, Gereja berdasarkan 1 Ptr. 2:9 adalah umat Allah yang dipanggil oleh Allah dari kegelapan menuju kepada terangNya yang ajaib dengan tujuan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar.³¹

Ketiga, orang-orang yang dikhususkan oleh Allah dan menjadikannya miliknya (bnd. 1 Ptr. 1:2). Dikhususkan dalam hal ini merupakan arti dari pengudusan sebab kudus dapat berarti dikhususkan, dipisahkan, diistimewakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja adalah orang-orang yang dikuduskan oleh Allah.³² Berdasarkan beberapa definisi ini, maka dapat dikatakan bahwa gereja merupakan persekutuan atau kumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah yang

²⁹ Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Dan Dalam Surat Galatia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no. 1 (2011): 88.

³⁰ Niko Syukur Dister, OFM. *Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 209.

³¹ J.L Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2.

³² Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformeed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, no. 2 (2016): 208.



dikuduskan dan dipanggil keluar dari kehidupan yang lama kepada kehidupan yang baru (terang) dengan tujuan untuk melayani Tuhan dan sesama.

Sedangkan, Pekabaran Injil berasal dari kata Yunani yaitu *evangeliso* (εὐαγγελίζω) yang berarti mengumumkan, memberitakan, membawa kabar baik dan memproklamirkan Injil. Di dalam Perjanjian Baru dikenal kata *didasko* (διδασκω) yang artinya mengajar atau mengajarkan dan dalam Perjanjian Lama disebut *qara* (קָרָא) yang dalam istilah lain Perjanjian Baru disebut *kerysso* (κερῖσσω) yang berarti berseru.³³ Pekabaran Injil berarti suatu tindakan menyampaikan, menyatakan ataupun memberitahukan keselamatan.³⁴ Pekabaran Injil berarti suatu proklamasi atau menyampaikan Injil agar dapat dimengerti manusia dan bahkan berakibat pada manusia yang bertobat kepada Yesus Kristus.³⁵ Dengan demikian, misi penginjilan berarti memberitakan Injil untuk membawa manusia kepada pertobatan di dalam Yesus Kristus.

Gereja diperlengkapi dengan misi yang hendak dikerjakan di dunia. Bahkan sebagai orang-orang yang telah dikuduskan oleh Allah maka gereja memiliki tugas yang progresif. Tugas progresif yang dimaksudkan adalah gereja atau orang Kristen harus mewujudkan kekudusan itu secara berkelanjutan atau berkesinambungan dalam kehidupannya walaupun manusia tetaplah orang berdosa. Gereja dikuduskan bukan berarti gereja telah tanpa dosa, namun gereja harus berusaha hidup kudus dalam kehidupannya dengan menjadi orang-orang yang memiliki kehidupan baru di dalam Yesus Kristus.³⁶ Selain itu, Gereja dituntut untuk memberi pengaruh dan pengajar bagi orang lain yang tidak mengenal Kristus.³⁷ Umat percaya diberikan tugas dalam Amanat Agung (bnd. Matius 28:19-20) untuk mengajar yang lain tentang segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Kristus sendiri.

Misi gereja adalah datang ke dalam dunia untuk menjalankan tugas yaitu mengasihi, melayani, menyembuhkan, membebaskan dan mengajar kepada dunia tentang misi yang mereka jalankan.³⁸ Sedangkan, Gereja yang memberikan pengaruh bagi dunia adalah gereja yang bertumbuh secara kuantitas dan kualitas. Pertumbuhan secara kuantitas adalah pertumbuhan gereja yang terlihat dalam jumlah anggota gereja. Sedangkan pertumbuhan secara kualitas adalah pertumbuhan gereja yang

³³ Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini, Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 1988), 24.

³⁴ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, no. 1 (2019): 13-14.

³⁵ Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 8.

³⁶ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformeed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, no. 2 (2016): 210.

³⁷ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray*, no.1 (2018): 2.

³⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 628.



nampak dalam kerohanian atau spiritualitas anggota gereja.³⁹ Pertumbuhan kuantitas dan pertumbuhan kualitas gereja adalah dua hal yang sangat pokok dan harus menjadi perhatian gereja dan bahkan harus berjalan secara beriringan.

Melihat betapa pentingnya sebuah gereja dalam pelaksanaan misi Allah di dunia, maka gereja sangat membutuhkan kesadaran terhadap panggilan tersebut. Kesadaran tersebut menjadikan umat Allah melanjutkan dan melaksanakan amanat yang telah diterima dari Yesus Kristus. Amanat yang sama yang pernah diberikan oleh Allah kepada Abraham dalam Perjanjian Lama adalah dengan memanggil Abraham untuk menjadi berkat bagi semua suku di muka bumi (bnd. Kej. 12:1-3).⁴⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal Gereja telah dipercayakan oleh Allah untuk melaksanakan misi di tengah dunia. Pemanggilan Abraham ini juga memperlihatkan bahwa sejak zaman Perjanjian Lama misi telah ada dan sasaran misi ialah dunia.⁴¹

Misi dalam Perjanjian Lama tersebut bersifat sentripetal atau bergerak menuju pusat atau sumbu. Pusat atau sumbu dalam misi Perjanjian Lama ialah bangsa Israel sebagai alat Allah. Bangsa Israel adalah objek pengenalan akan Allah sehingga bangsa Israel sebagai perantara harus menerima dengan taat janji dan hukum Allah agar melalui ketaatan bangsa Israel tersebut bangsa lain dapat melihat Allah di dalam kehidupan bangsa Israel.⁴² Kehidupan bangsa Israel adalah suatu cerminan pemerintahan Allah dan cerminan pelayanan selaku imam yang telah dipilih oleh Allah untuk mencapai tujuannya menyelamatkan dunia.⁴³

Sedangkan misi dalam Perjanjian Baru lebih bersifat sentrifugal atau bergerak menjauhi pusat atau sumbu atau bergerak keluar yang artinya bahwa gerejalah yang harus bergerak keluar untuk menjalankan misi Allah kepada dunia. Inti dari misi sentrifugal ini adalah Yesus yang datang di dalam dunia sebagai pribadi yang unik untuk melanjutkan misi BapaNya di mana Ia hidup, mati dan bangkit. Hal ini memberikan misi bagi orang percaya untuk memberitakan Injil atau kabar baik dengan menjadikan Yesus sebagai teladan.⁴⁴ Yesus mengorbankan diriNya dan sesudah kebangkitanNya, Dia memberikan perintah secara jelas untuk keluar dan membawa kabar baik atau Injil kepada semua bangsa (bnd. Matius 28:18-20).⁴⁵ Gereja pada masa kini harus bersifat aktif dalam menjalankan misi Pekabaran Injil

³⁹ Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, no. 2 (2019): 288.

⁴⁰ Purnaman Tenibemas, "Andil Kita dalam Misi Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 1 (2019): 23.

⁴¹ Rasmalem Raya, "Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo*, no. 1 (2019): 26.

⁴² Aris Elisa Tembay dan Eliman, "Merajut Anugerah dalam Penginjilan Holistik," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, no. 1 (2020): 43.

⁴³ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 20.

⁴⁴ Harianto GP, *Teologi Misi: dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 238.

⁴⁵ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 41.



yakni membawa manusia untuk menerima dan mengenal Kristus sebagai juruselamat.

Pekabaran Injil yang mencakup dua hal yakni kuantitas dan kualitas harus membawa manusia yang bertobat secara utuh kepada Kristus. Pertobatan secara utuh kepada Kristus dilakukan dengan melakukan pemuridan kepada mereka yang baru saja bertobat. Pemuridan atau *discipleship* berarti suatu proses pembimbingan seseorang yang telah dibawa kepada Kristus untuk menjadi seorang murid yang memiliki iman yang teguh, mempercayakan diri, mengabdikan, berbuah, dan dewasa di dalam Yesus Kristus. Pemuridan ini bahkan seringkali dikaitkan dengan Kis. 6:7 di mana disebutkan jumlah murid semakin bertambah banyak yang menandakan terjadinya sebuah proses pemuridan. Alasan pentingnya proses pemuridan dalam Pekabaran Injil menurut Kalis Stevanus oleh karena pertobatan diibaratkan dengan kelahiran seorang bayi. Seorang bayi yang baru lahir perlu mendapat penjagaan dan pengarahan secara terus menerus untuk membantu bayi tersebut bertumbuh dengan baik. Pertobatan pun demikian, di mana orang yang baru bertobat atau bayi rohani perlu mendapat pengawasan, pembimbingan, ataupun pertolongan agar imannya dapat bertumbuh dengan baik di dalam Kristus.⁴⁶ Hasil dari pemuridan ini akan membuat orang percaya sepenuh hati memberikan hidupnya kepada Allah dan dengan demikian menjadi gereja yang siap kembali untuk mencari, membawa dan melakukan pemuridan kepada orang lain atau pelipatgandaan sebagai tujuan akhir dari pemuridan.

Berdasarkan penjelasan ini maka disimpulkan bahwa gereja sebagai persekutuan yang dipanggil oleh Allah memiliki tugas yang sangat penting dalam dunia ini yang disebut penguji. Orang Kristen yang telah dikhususkan oleh Allah tidak dapat lalai dalam tanggungjawab pemanggilannya di tengah dunia. Melalui kehidupan setiap hari, maka orang Kristen dapat melaksanakan tugas dan panggilan dari Allah yang telah diterimanya sebagai bentuk respon atas panggilan tersebut. Bahkan tugas Pekabaran Injil yang diterima oleh Gereja harus dipandang sebagai hal yang tidak terpisahkan dari Gereja. Sifat yang tidak terpisahkan ini menuntut Gereja untuk menjadikan Pekabaran Injil sebagai tanggung jawab yang besar yang perlu mendapat perhatian dari Gereja itu sendiri. Gereja dalam tugasnya membawa manusia kepada pertobatan dan membimbingnya dalam proses pemuridan untuk menjadikan manusia tersebut berbuah penuh di dalam pertobatannya.

Proselitisme dan Pekabaran Injil

Tujuan dari Pekabaran Injil adalah agar semua orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Selain itu, Pekabaran Injil harus melahirkan sebuah pertobatan yang sungguh

⁴⁶ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedomannya dan Metode Praktis untuk Mewartakan Kabar Baik Sampai ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 225.



dari setiap orang yang menerima Injil. Manusia yang bertobat adalah manusia yang sepenuhnya memberikan kehidupannya pada kehendak Allah, bukan hanya sekedar taat pada Hukum Taurat sebab ketaatan kepada Hukum Taurat tidaklah cukup. Yesus bahkan menyerukan tentang Kerajaan Allah yang dapat dialami oleh seseorang jika seseorang tersebut dapat bertobat dan menerima Injil dalam kehidupannya sehingga orang yang bertobat akan menunjukkan pertobatannya dari hati.

Hal inilah yang membedakan konsep dengan para pemimpin agama Yahudi yang justru melihat kenajisan dan ketidaknajisan seseorang berdasarkan pada yang kelihatan yakni melakukan Hukum Taurat. Bahkan, J. Andrew Kirk dalam bukunya *Apa Itu Misi* menuliskan bahwa pertobatan sebagai respon manusia terhadap panggilan Kristus merupakan sebuah proses yang membawa manusia itu bertumbuh pada kedewasaan Kristen.

Oleh karena itu, maka hendaknya pertobatan yang ditunjukkan oleh manusia dianggap sebagai sebuah kegiatan dan pengalaman yang bersifat berkelanjutan, terus menerus tiada henti.⁴⁷ Proses yang berkelanjutan inilah yang berhubungan dengan proses pemuridan yang harus dilakukan oleh gereja. Hubungan antara gereja dengan petobat baru dalam proses pemuridan tetaplah terjadi. Artinya bahwa gereja tetap memberikan pembimbingan dan pengajaran. Paulus pun ketika ia baru bertobat mendapat perkunjungan dan penguatan dari Ananias seorang saleh yang menurut Hukum Taurat (bnd. Kis. 22:12-16) dan Paulus pun bersama dengan Barnabas dalam tugas pelayanannya memberikan perkunjungan kepada murid-murid yakni orang-orang yang baru bertobat untuk memberikan mereka penguatan dan nasihat bertekun di dalam iman (bnd. Kis. 14:22).⁴⁸ Hal ini berarti bahwa pemuridan sebagai lanjutan dari tugas Pekabaran Injil sangat perlu dilakukan oleh gereja dalam menolong umat yang baru bertobat untuk bertumbuh di dalam kasih karunia Allah.

Membawa seseorang masuk dan mengenal Kristus dalam kekristenan tidaklah cukup dengan status penerimaan. Setelah menerima Kristus, seseorang harus dibawa untuk mengenal Kristus, sadar akan anugerah keselamatan dan hidup dalam ketaatan pada kehendak Allah sebagai bentuk respon atas anugerah tersebut. Dengan demikian, penginjilan adalah proses yang panjang dan tidak berhenti pada status penerimaan menjadi Kristen. Sikap Yesus kepada pemimpin agama Yahudi terhadap usaha mereka sangat ditentang sebab sikap mereka menunjukkan ketidaksabaran dalam menunggu kedatangan bangsa-bangsa yang tunjukkan dalam perkataan Yesus yang menyebut mereka mengarungi lautan dan menjelajahi daratan. Mereka menjadi sombong dan menjadi ethnosentrisme dan berlaku munafik sehingga akibat yang

⁴⁷ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 92.

⁴⁸ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman dan Metode Praktis untuk Mewartakan Kabar Baik Sampai ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 226.



ditimbulkan dari upaya penyebaran agama yang mereka lakukan adalah membuat orang lain menjadi orang neraka. Sikap para pemimpin agama Yahudi yang salah dalam melakukan penyebaran agama akan melahirkan hasil yang salah pula sehingga cara usaha proselitisme Yahudi ditentang oleh Yesus Kristus.⁴⁹ Namun, meskipun demikian proselitisme Yahudi yang melahirkan banyak proselit baik proselit sungguhan maupun proselit yang takut akan Tuhan telah membantu Para Rasul dalam menyampaikan Injil. Pengetahuan para proselit tentang Allah dan Perjanjian Lama mempermudah bagi Para Rasul untuk menyampaikan berita tentang Mesias kepada mereka.⁵⁰

Motivasi dari pelaksanaan Pekabaran Injil seharusnya jelas dan tidak disertai dengan kemunafikan di dalamnya seperti yang dilakukan oleh para pemimpin Yahudi dalam memproselit non Yahudi. Motivasi dari pelaksanaan Pekabaran Injil sangat mempengaruhi hasil dari Pekabaran Injil itu sendiri. Motivasi pemimpin Yahudi dalam memproselit non Yahudi menjadi titik tolak yang salah dan berakibat pada hasil yang salah pula. Pelaksanaan Pekabaran Injil pun harus memiliki titik tolak yang benar untuk melahirkan para pengikut Kristus yang setia dan menghidupi Injil tersebut. Penginjilan yang hanya didasarkan pada propaganda untuk membawa banyak jiwa masuk dalam kekristenan bukanlah tujuan dari Pekabaran Injil. Demikian pun dengan menjadikan non Yahudi menjadi proselit adalah untuk menjadikan non Yahudi menjadi proselit sungguh-sungguh bukan hanya sebagai tuntutan yang dikerjakan dengan memancing sebanyak-banyaknya jiwa masuk menjadi Yahudi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa usaha proselitisme Yahudi tidak sesuai dengan tujuan dan cara Pekabaran Injil dan bahkan dikatakan kebalikan dari Pekabaran Injil. Hal ini karena Pekabaran Injil bukan hanya berbicara tentang cara membawa umat kepada Kristus tetapi juga tentang tugas dan tanggung jawab Gereja menuntun umat yang baru bertobat tersebut untuk dibawa lebih dalam mengenal Yesus Kristus melalui pengajaran dan bimbingan dari Gereja itu sendiri sebagai alat Allah di tengah-tengah dunia. Dengan demikian, Injil yang diterima oleh umat yang baru bertobat tersebut dihidupi dalam kehidupannya bukan hanya sebagai tuntutan ataupun formalitas belaka tetapi merupakan respon yang ditunjukkan atas karya Allah dalam kehidupannya. Selain itu, umat yang menerima Injil tersebut akan menjadi Gereja yang memiliki tugas yang sama untuk menyampaikan Injil dan siap memberi kesaksian kepada dunia tentang Allah dan karyaNya.

⁴⁹ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 34-35.

⁵⁰ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 381.



Pelaksanaan Pekabaran Injil di POS PI Hante-Hante

Penelitian lapangan dilakukan di Gereja Toraja Mamasa POS PI Hante-Hante, Klasis Salumokanan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai pelaksanaan Pekabaran Injil bagi umat pemeluk *Aluk Todolo* yang berada di sekitar pelayanan POS PI Hante-Hante. Penelitian dilakukan melalui wawancara kepada pemeluk *Aluk Todolo* yang telah menjadi Kristen di POS PI Hante-Hante dan kepada Majelis Gereja POS PI Hante-Hante serta observasi atau pengamatan. Adapun hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Pekabaran Injil di POS PI Hante-Hante dilakukan oleh Majelis Gereja dan anggota jemaat POS PI Hante-Hante terdiri atas dua yaitu, melalui pelayanan diakonia dan melalui sikap dan tindakan setiap hari yang diharapkan dapat dilihat dan menjadi teladan bagi semua orang termasuk para pemeluk *aluk todolo/to malillin* yang masih ada di lingkungan Hante-Hante dan sekitarnya.⁵¹

Dengan demikian, POS PI Hante-Hante melakukan Pekabaran Injil melalui gaya hidup seluruh anggota jemaatnya. Majelis Gereja memahami bahwa Pekabaran Injil sebagai sebuah tindakan menyampaikan Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus dan kehendakNya sebagai salah satu tugas umat percaya dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas iman yang baik bagi anggota jemaat meskipun dalam pemahaman ini masih terdapat Majelis Gereja yang melihat kuantitas sebagai tujuan utama Pekabaran Injil.⁵² Pemahaman ini mendorong majelis gereja sebagai penggerak utama Pekabaran Injil di jemaat untuk memaksimalkan PI bagi umat-umat di sekitar POS PI Hante-Hante secara khusus bagi pemeluk *Aluk Todolo*. Hasil dari semangat Pekabaran Injil ini dirasakan secara langsung melalui masuknya beberapa pemeluk *Aluk Todolo* ke agama Kristen sehingga menambah kuantitas umat di jemaat. Umat yang telah siap untuk dibaptiskan, akan mendapat pembimbingan pastoral dari majelis gereja sebelum menerima baptisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemeluk *Aluk Todolo* yang telah menjadi Kristen dan majelis gereja, pelayanan pastoral dan pengajaran kepada umat yang akan dikristenkan hanya dilakukan sebelum menerima baptisan.⁵³ Artinya bahwa setelah umat menjadi Kristen, mereka akan menjadi warga jemaat biasa yang tidak lagi diberikan pengajaran mengenai kekristenan. Meskipun umat tidak diberikan pengajaran khusus mengenai kekristenan, namun mereka diharapkan dapat bertumbuh bersama umat yang lainnya melalui keterlibatan mereka dalam ibadah-ibadah dan berbagai kegiatan gereja lainnya.⁵⁴ Tetapi, menurut hasil

⁵¹ Supriadi, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 06 Juni 2021.

⁵² Suryani, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 03 Juni 2021.

⁵³ Serawati, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 30 Mei 2021.

⁵⁴ Muliadi, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 05 Juni 2021.



wawancara hal ini tidaklah maksimal bagi anggota jemaat sebab mereka masih membutuhkan bimbingan layaknya anak sekolah.⁵⁵

Namun, menurut analisis penulis bahwa umat *Aluk Todolo* yang masuk Kristen haruslah diberikan perhatian berupa pengajaran khusus kepada mereka mengenai kekristenan. Hal ini karena mereka layaknya bayi yang masih membutuhkan pengawasan dan pembimbingan dari Gereja agar bertumbuh dengan baik menjadi bayi dewasa. Amanat Agung dalam Mat. 28:19-20 menyebutkan tugas mengajar yang lain tentang segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus sehingga dalam Pekabaran Injil masih diperlukan pemuridan agar umat memiliki iman yang benar, teguh dan menghasilkan buah yang baik di dalam kehidupannya setiap hari. Artinya bahwa Pekabaran Injil harus melahirkan pertobatan yang menurut J. Andrew Kirk harus membawa manusia pada kedewasaan Kristen yang sifatnya berkelanjutan. Selain itu, memuridkan tanpa pembimbingan lanjutan kepada anggota jemaat tersebut dapat melahirkan pemahaman yang bersifat stereotip kepada *to malillin* yang seolah-olah hanya bertujuan menghilangkan pemeluk agama kepercayaan tersebut. Hal ini pun sama dengan sikap bangsa Israel yang terkadang melihat bangsa lain sebagai bangsa kafir yang berbeda dengan mereka. Pemahaman yang benar tentang Pekabaran Injil ini harus diketahui dan dipahami oleh Gereja secara khusus bagi majelis gereja sebagai pelaksanaan utama Pekabaran Injil di tengah jemaat.

Pengajaran atau pembimbingan setelah umat dibaptiskan sangat perlu dilakukan oleh Majelis Gereja agar melalui pengajaran lanjutan ini, umat yang baru dibaptis tersebut dimuridkan dengan diajarkan mengenai Kekristenan yang sesungguhnya yang diharapkan dapat membentuk kualitas iman mereka yang diwujudkan dalam perbuatan setiap hari sebagai buah iman serta menjadi Gereja baru yang siap memberitakan Injil (pelipatgandaan). Pemahaman umat *Aluk Todolo* yang masuk Kristen tentang Injil pun masih sangat berbeda dengan pemahaman umat yang sudah lama di dalam Kekristenan. Pengajaran yang baik dan cukup tentang kekristenan pasti menghasilkan buah yang baik dan sebaliknya.

Umat *to malillin* yang masuk menjadi Kristen tidak boleh disamakan dengan umat Kristen yang sejak lahir menjadi Kristen atau sudah lama menjadi Kristen. Umat *to malillin* yang masuk Kristen tersebut cenderung masih memiliki pola pikir yang dipengaruhi oleh kepercayaan *to malillin* sehingga Gereja harus hadir memberikan pembimbingan dan pengajaran Kekristenan yang baik sehingga lambat laun melalui pengajaran khusus dari Gereja akan membuat mereka mengerti Kekristenan yang sesungguhnya, meninggalkan pola pikir kepercayaan *to malillin* dan sepenuh hati menjadi umat percaya yang sungguh melahirkan pertobatan dalam kehidupannya setiap hari. Alkitab bahkan memberikan teladan pemuridan tersebut melalui Paulus

⁵⁵ Hasna, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 31 Mei 2021.



yang mendapat kunjungan dari Ananias setelah bertobat (bnd. Kis. 22:12-16) dan bahkan Paulus sendiri sebagai rasul bersama dengan Barnabas memberikan kunjungan kepada murid-murid yang baru bertobat untuk diberikan penguatan dan nasihat bertekun di dalam iman mereka (bnd. Kis. 14:22).

Gereja yang tidak mempraktekkan proselitisme dalam Pekabaran Injil adalah gereja yang tidak hanya sekedar menarik dan membawa umat nonKristen menjadi Kristen tetapi juga membawa mereka mengenal, bertumbuh dan berbuah dalam Kristus melalui pengajaran yang diberikan baik sebelum maupun sesudah menjadi Kristen. Selain itu, Gereja sebagai alat Kristus di tengah-tengah dunia dalam tugasnya melaksanakan Pekabaran Injil harus mampu melihat kebutuhan-kebutuhan umat bukan hanya sebelum menerima Yesus tetapi lebih lagi kebutuhan iman umat setelah mereka menerima Yesus. Hal ini dapat menolong dan membantu umat percaya dalam ketekunan iman kepada Yesus Kristus ketika mereka memiliki dasar iman yang baik melalui pengajaran-pengajaran yang mereka terima dari Gereja melalui hamba-hamba Tuhan yang dipilih di tengah-tengah jemaat sebagai gembala. Oleh karena itu, meskipun Gereja Toraja Mamasa POS PI Hante-Hante telah melaksanakan Pekabaran Injil bagi pemeluk agama *Aluk Todolo* namun masih perlu memberikan pengajaran atau pembimbingan lanjutan setelah umat dibaptiskan. Tindakan ini merupakan bagian dari kelanjutan Pekabaran Injil untuk membawa umat menjadi murid yang bertumbuh, berbuah dan menjadi gereja yang siap diutus kembali memberitakan Injil.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa Proselitisme Yahudi dan Pekabaran Injil merupakan dua hal yang berbeda sehingga proselitisme tidak dapat dilakukan dalam Pekabaran Injil. Oleh karena itu, Majelis Gereja sebagai pelaksana Pekabaran Injil di jemaat harus diperlengkapi dengan pemahaman yang benar tentang Pekabaran Injil termasuk metode dan motivasi Pekabaran Injil sebab pemahaman tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan dan hasil Pekabaran Injil di jemaat. Meskipun POS PI Hante-Hante telah melaksanakan Pekabaran Injil, namun hasilnya belum maksimal karena masih memperlihatkan ciri khas dari Proselitisme Yahudi yang hanya menginjili dan membaptis umat tanpa diberi pemahaman atau pengajaran lanjutan setelah dibaptis yang mengakibatkan umat harus bertumbuh sendiri. Oleh karena itu, agar umat dapat bertumbuh dengan baik maka diperlukan pengajaran lanjutan tentang kekristenan dari Majelis Gereja sebagai bagian dari Pekabaran Injil.



Referensi

- Abineno, J.L.Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Baker, D.L & Sitompul, A.A. *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Faridah, Siti. "Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya." *Lex Scientia Law Review*. no. 2 (2018): 199-214.
- Gunawan, Chandra. "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no. 1 (2011): 83-107.
- GP, Harianto. *Teologi Misi: dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- _____. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Halim, Ilim Abdul. "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no.2 (2017): 135-146.
- Hasna, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 31 Mei 2021.
- Kause, Munatar. "Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi dengan Pemahaman Keselamatan Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8:37-47." *Jurnal Teruna Bhakti*, no. 1 (2018): 17-32.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, no. 2 (2019): 286-302.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffrai*, no. 2 (2016): 119-228.
- Muliadi, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 05 Juni 2021.
- Naomi. "Proselitisme Dan Misi Kristen: Suatu Tinjauan Teologi Praktis Tentang Proselitisme Yahudi Dan Misi Dalam Gereja Toraja Mamasa". Skripsi, STAKN Toraja, 2006.
- OFM, Niko Syukur Dister. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no. 2 (2020): 251-261.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.



- Raya, Rasmalem. "Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologia Gracia Deo*, no.1 (2019): 26-35.
- Serawati, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 30 Mei 2021.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray*, no. 1 (2018): 1-24.
- Simamora, Adolf Bastian. "Perspektif Biblikal Tentang Agama dan Kekerasan dalam Peristiwa Penyaliban Yesus." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, no. 1 (2018): 1-17.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, no.1 (2019): 12-22.
- Stevanus, Kalis. *Panggilan Teragung: Pedoman dan Metode Praktis untuk Mewartakan Kabar Baik sampai ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Supriadi, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 06 Juni 2021.
- Suryani, wawancara oleh penulis, Hante-Hante, Indonesia, 03 Juni 2021.
- Tenibemas, Purnaman. "Andil Kita dalam Misi Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 1 (2019): 23-36.
- Tembay, Aris Elisa dan Eliman. "Merajut Anugerah dalam Penginjilan Holistik." *Jurnal Scripta dan Pelayanan Kontekstual*, no. 1 (2020): 33-49.
- Tomatala, Yakub. *Penginjilan Masa Kini, Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

